

PROTECTIVE FACTORS FOR FEMALE VICTIMS OF DATING VIOLENCE

Abigail Soesana¹, Andrian Pramadi², NK. Endah Triwijati³

¹ s159120002@student.ubaya.ac.id, ² andrian@staff.ubaya.ac.id, ³ e_triwijati@staff.ubaya.ac.id

Faculty of Psychology
University of Surabaya

Abstract

Gender-based violence is a critical issue in Indonesian society. A key structural barrier is unequal gender relations rooted in a deeply paternalistic culture, which tends to position men as superior. Furthermore, this perception is internalized by some submissive women, ultimately leading to domination, exploitation, and violence. Among the most prevalent cases is dating violence, which has increased significantly each year. Currently, dating violence manifests not only as physical abuse but also as verbal abuse. Research indicates that the most devastating impact of such violence is on the victims' psychological well-being. This study aims to provide an overview of the protective factors among female victims of dating violence by identifying the elements that build resilience. A qualitative case study approach was deemed appropriate for this purpose. The study involved two subjects selected through purposive sampling based on established inclusion criteria. Thematic analysis through the coding of verbatim interview transcripts was employed as the data analysis technique. The study yielded six findings, categorized into two main categories and three themes, which are discussed in detail. The study concludes that the protective factors shaping resilience in dating violence victims include both internal and external factors: individual factors, economic/financial factors, and social support.

Keywords: Dating Violence; Female; Protective Factors.

Abstrak

Kekerasan berbasis gender merupakan isu penting dalam masyarakat Indonesia. Salah satu penyebab utamanya adalah adanya relasi gender yang tidak setara sebagai akibat budaya paternalistik dengan kecenderungan memposisikan laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan. Terlebih lagi, persepsi ini diyakini oleh sebagian perempuan yang sangat submisif. Hal ini pada akhirnya menyebabkan dominasi dan kekerasan terhadap perempuan. Kasus yang marak diantaranya kekerasan dalam relasi pacaran, yang meningkat secara signifikan setiap tahunnya dan tidak hanya terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, namun juga kekerasan verbal. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang faktor protektif yang dimiliki oleh perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam relasi pacaran dengan mengidentifikasi faktor-faktor pembentuk resiliensinya. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dianggap tepat untuk tujuan penelitian ini. Penelitian ini melibatkan 2 (dua) partisipan yang diperoleh secara *purposive sampling*, sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Analisis tematik melalui pengkodean hasil transkripsi wawancara verbatim digunakan sebagai teknik analisis data. Dari penelitian ini, diperoleh 6 (enam) temuan penelitian, yang dibagi menjadi 2 (dua) kategori utama dan 3 (tiga) tema yang akan dijelaskan lebih rinci. Kesimpulan yang diperoleh dari

penelitian ini bahwa faktor protektif yang membentuk resiliensi korban kekerasan dalam pacaran meliputi faktor internal dan eksternal, yaitu faktor individu, faktor ekonomi/finansial, dan faktor dukungan sosial.

Kata Kunci: Faktor Protektif; Kekerasan dalam Relasi Pacaran; Perempuan

PENDAHULUAN

Kekerasan adalah fenomena global, dan tingkat kekerasan yang dialami perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Oleh karena itu, salah satu target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang diharapkan tercapai pada tahun 2030 adalah menghilangkan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan di ranah publik dan privat. Hal ini sebagai upaya untuk mengakhiri segala bentuk kekerasan terhadap perempuan (Amin, A., Moreno, C.G., 2016). Berdasarkan Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional bahwa satu dari empat perempuan Indonesia pernah mengalami kekerasan di dalam hidupnya (SPHPN, 2024). Sepanjang 2025 tercatat 376.529 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan. Terjadi peningkatan sebesar 14,07% dibandingkan tahun sebelumnya. Data ini bersumber dari pengaduan ke Komnas Perempuan, pelaporan lembaga mitra dan kementerian/lembaga, maupun putusan pengadilan dari Badan Peradilan Agama. (Komnas Perempuan, 2025).

Hal ini sekaligus menegaskan bahwa bahwa salah satu akar masalah kekerasan pada perempuan berakar pada faktor struktural dan konstruksi gender sebagai akibat dari budaya yang sangat paternalistik, menimbulkan kecenderungan untuk menempatkan laki-laki sebagai superior dan dominan, sementara perempuan sebagai subordinat dalam posisi yang lebih rendah daripada laki-laki dengan berbagai stereotip (pelabelan negatif), seperti lemah, emosional, dan irasional. Terlebih lagi, persepsi ini telah dipercaya oleh sebagian perempuan yang sangat submisif dan menganggap patriarki sebagai hal yang harus mereka terima. (Kadek, N., Swasti, C., Luh, N., Desira Swandi, I., Made, N., & Wulanyani, S., 2023). Hal ini pada akhirnya akan menyebabkan diskriminasi, dominasi, marginalisasi, eksploitasi, dan kekerasan terhadap perempuan. Fenomena patriarki ini dapat diamati dalam budaya yang menekankan inferioritas perempuan dibandingkan dengan laki-laki (Rahmi, S. W., 2017).

Kasus kekerasan berbasis gender yang menonjol terjadi di ranah privat, diantaranya relasi pacaran, yang meningkat secara signifikan (Akel, M., Berro, J., Rahme, C., Haddad, C., Obeid, S., & Hallit, S., 2021). Tahun 2023 Kekerasan dalam Pacaran (KDP) merupakan

kekerasan terbanyak ketiga, sejumlah 407 kasus dengan korbannya terbanyak adalah perempuan (CATAHU, 2024). Dengan demikian, kekerasan dalam pacaran juga merupakan hasil dari interaksi kompleks antara budaya dan maskulinitas hegemonik yang secara struktural melegitimasi posisi dominan laki-laki dan subordinasi perempuan dianggap wajar.

Respon perempuan terkait regulasi emosinya turut menentukan apakah dia akan terjebak dalam relasi yang toxic atau tidak (Young, C. M., & Huwae, A., 2022). Faktor internal yang berkaitan dengan harga diri juga memiliki dampak signifikan pada pencarian pertolongan oleh perempuan korban kekerasan oleh pacar (Devy, O. C., & Sugiasih, I., 2017; Maulida, W., Rifayanti, R., & Info, A., 2022). Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan alasan perempuan korban kekerasan dalam pacaran mempertahankan relasinya juga dikarenakan faktor sosiologis, khususnya terkait cost dan benefit dalam relasi pacaran. Namun fakta di lapangan, justru yang terjadi korban seringkali bertahan meskipun tanpa benefit apapun, memaafkan, dan merasa bersalah atas kekerasan yang diterimanya. Hal ini dikarenakan korban yang mengalami ketergantungan emosional tidak lagi rasional (Muflihah, I., & Naqiyah, N., 2022). Dengan demikian persepsi perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran sangat menentukan sikap dan keputusannya untuk menghentikan relasinya atau melanjutkan dengan resiko reviktimisasi (Koiwa, K., Kobayashi, D., Seki, F., Uchiyama, A., & Ishigaki, N., 2026).

Ada berbagai efek psikologis yang disebabkan oleh kekerasan, seperti perasaan takut dan tidak berdaya. Selain itu, korban dapat mengalami depresi, kecemasan, dan berbagai penyakit mental lainnya (Check, A. E., 2019). Terlepas dari peristiwa yang mereka hadapi, beberapa perempuan korban kekerasan dalam relasi pacaran telah mengembangkan adaptasi positif dalam menghadapi stres dan trauma, yaitu resiliensi. (Broisi, M., Rolling, E., Gaffney, C., & Kitch, B., 2020). Sifat ini memungkinkan mereka untuk bangkit kembali dari kesulitan pasca peristiwa kekerasan traumatis. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang membantu korban untuk memiliki resiliensi (Frederik, Kimberly Angela Imanuela & Dewi, Fransisca Iriani R., 2024). Proses resiliensi diantaranya dipengaruhi oleh faktor internal selama dan setelah terjadinya kekerasan dalam pacaran, misalnya sikap optimis tentang masa depan (Divariani, P., Putu, G. A., & Budisetyani, W., 2023).

Studi ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang resiliensi perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam berpacaran dengan mengidentifikasi faktor-faktor protektif yang membentuk resiliensi tersebut. Faktor-faktor protektif adalah faktor-faktor yang mengurangi dampak negatif, memperkuat, dan memberikan pengaruh positif bagi perempuan yang menjadi korban kekerasan oleh pacar untuk dapat menghasilkan strategi penanggulangan yang efektif terhadap stres yang mereka alami. Faktor-faktor ini memperkuat posisi tawar mereka terhadap masalah kekerasan yang mereka alami.

Penelitian ini bermanfaat bagi perempuan yang mengalami kekerasan agar menyadari posisinya adalah sebagai korban dan tidak *victim blaming*. Bahwa korban kekerasan oleh pacar dapat memilih untuk bangkit kembali dengan resilien serta menggali faktor-faktor protektif yang membentuk resiliensi tersebut.

Menurut Ungar (2008), resiliensi merupakan kemampuan yang membuat seseorang mampu bertahan dan bahkan dapat tetap bergerak maju dalam kondisi sulit sekalipun. Resiliensi juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk bangkit dan melanjutkan kehidupan setelah jatuh (Wagnild & Young, 1993). Ada dua faktor yang memengaruhi resiliensi individu, yaitu faktor ancaman dan faktor protektif.

Faktor protektif merupakan faktor yang dapat membantu dalam melindungi seseorang dari ancaman atas dirinya (Masten & Coatsworth, 1998). Faktor protektif dapat dibagi menjadi faktor protektif internal dan eksternal. Faktor protektif internal dapat berasal dari individu itu sendiri. Sedangkan faktor protektif eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu tersebut. Faktor protektif eksternal dapat berupa dukungan dari keluarga, teman sebaya, maupun pihak-pihak lain. Menurut Benzies & Mychasiuk (2009), resiliensi akan menjadi optimal ketika faktor protektif diperkuat di semua tingkat interaktif model sosio-ekologis (individu, keluarga, dan masyarakat).

Kekerasan dapat didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja dan sewenang-wenang yang menyebabkan penderitaan kepada orang lain, baik secara fisik maupun mental, baik dalam konteks kehidupan publik maupun privat (WHO, 1992). Kekerasan dalam bentuk fisik dapat menyebabkan luka, cacat, sakit, atau penderitaan pada individu lain, dan salah satu unsur utamanya adalah penggunaan kekuatan atau paksaan (Wahid et al., 2001). Sedangkan kekerasan berbasis gender adalah kekerasan yang ditujukan terhadap seseorang karena jenis kelamin orang tersebut atau kekerasan yang berdampak pada orang dengan gender tertentu secara tidak proporsional. (UNFPA, 2021). Kekerasan

terhadap perempuan dipahami sebagai pelanggaran hak asasi manusia dan suatu bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan berarti segala tindakan kekerasan berbasis gender yang dapat mengakibatkan kerusakan fisik, kerusakan seksual, psikologis, atau kerugian ekonomi atau penderitaan pada perempuan.(Rico, N., 1997). Hal ini dapat mencakup kekerasan terhadap perempuan maupun kekerasan dalam ranah privat terhadap perempuan, termasuk kekerasan terhadap perempuan dalam relasi pacaran.

METODE

Konsep yang diteliti dalam penelitian ini adalah faktor protektif perempuan korban kekerasan dalam relasi pacaran. Adapun definisi operasional dari faktor protektif adalah faktor yang dapat membantu dalam melindungi diri dari ancaman (Ungar, 2008). Faktor protektif cenderung mengurangi resiko dari terjadinya kekerasan yang dialami oleh korban. Faktor protektif dibagi menjadi dua,yaitu faktor protektif internal (berasal dari diri individu itu sendiri) dan faktor eksternal (berasal dari luar individu).

Penelitian ini melibatkan 2 (dua) partisipan penelitian yang diperoleh dengan metode purposive sampling (Firmansyah, D., Pasim Sukabumi, S., & al Fath Sukabumi, S. (2022), sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan

Peneliti adalah mahasiswi doktoral Psikologi sekaligus sebagai konselor yang beberapa tahun terakhir ini turut menangani para perempuan korban kekerasan. Relasi peneliti dengan partisipan adalah konselor dengan klien. Berdasarkan uraian data pada Tabel 1, partisipan dalam penelitian ini adalah dua orang perempuan yang berdomisili di Surabaya, berusia 25-30 tahun, berpendidikan minimal S1, lama berpacaran minimal 5 tahun.

Tabel 1. Data Partisipan

No	Nama Samaran	Umur	Etnis	Pendidikan	Lama Relasi Pacaran
1	FH	26	Nias	Strata 1	5 tahun
2	SM	30	Jawa	Strata 2	6 tahun

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian di mana peneliti mengeksplorasi suatu peristiwa dan mengumpulkan data penting dalam periode waktu tertentu (Creswell, John W., 2003).

Metode ini dilakukan secara integratif dan komprehensif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang individu dan masalah yang dihadapinya (Susilo, R., 2013). Pendekatan ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami bagaimana resiliensi berperan dalam pengalaman perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam relasi berpacaran dengan mengidentifikasi beberapa faktor pelindung yang menarik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik dengan mengkodekan hasil transkrip wawancara verbatim. Kredibilitas data penelitian dilakukan dengan member check, yaitu mengecek kembali data, interpretasi, dan simpulan peneliti terhadap partisipan (Sugiyono, 2019). Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa apa yang peneliti tulis sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh partisipan.

Prosedur pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi-terstruktur dengan menggunakan panduan wawancara atau protokol wawancara. Pertanyaannya bersifat terbuka dan tidak direktif, dengan tujuan agar partisipan dapat berbagi pengalaman pribadi mereka terkait dengan fenomena yang diteliti (Willig, C., 2001). Wawancara dilakukan masing-masing 3 kali kepada para partisipan dengan durasi rata-rata 30 menit-60 menit. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman para partisipan, yaitu proses resiliensi dua orang perempuan yang mengalami kekerasan dalam relasi dengan pacarnya. Sebelum wawancara, partisipan dengan kerelaan hati mengisi *Informed Consent*.

Pengolahan dan analisis data dimulai dengan mengorganisir data terlebih dahulu. Pertimbangannya adalah bahwa dengan data yang beragam, penulis berupaya mengorganisir data serapi, sistematis, dan selengkap mungkin (Poerwandari, K., 2005). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik melalui pengkodean hasil transkripsi wawancara verbatim (Creswell, J. W., 2014). Unit analisis dalam penelitian ini adalah resiliensi perempuan yang mengalami kekerasan berbasis gender. Proses analisis secara manual tanpa software apapun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menghasilkan 6 (enam) temuan penelitian yang terbagi menjadi 2 (dua) kategori utama dan 3 (tiga) tema, yang akan dijelaskan lebih rinci. Tema yang diidentifikasi dari wawancara adalah faktor-faktor yang membentuk resiliensi kedua

perempuan tersebut. Terdapat faktor protektif yang dapat dikelompokkan menjadi dua kategori tema besar, yaitu “Faktor Internal” dan “Faktor Eksternal”. dari partisipan yang mengurangi dampak negatif, memperkuat, dan memberikan pengaruh positif pada perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam relasi berpacaran. Terdapat 3 (tiga) temuan dalam faktor protektif, yang terdiri dari 2 (dua) faktor internal (faktor individu dan kemandirian ekonomi/finansial) dan 1 (satu) faktor eksternal (faktor dukungan sosial), sebagai berikut:

A. Faktor Internal

1. Faktor Individu

Baik partisipan FH maupun SM menunjukkan beberapa tema yang termasuk dalam kategori faktor yang memperkuat posisi tawar mereka terhadap masalah kekerasan yang mereka alami. Beberapa tema tersebut adalah:

a) Latar belakang pendidikan SM pascasarjana, sedangkan FH adalah sarjana. Temuan ini membuat kedua subjek percaya bahwa mereka memiliki potensi untuk membuat mereka percaya diri, meskipun pacar mereka masih melakukan kekerasan verbal dan fisik.

Hal ini diungkapkan dalam kalimat berikut:

“Waktu pertama kali dengerin kata-kata pacarku yang menurutku sangat kasar...aku benar-benar kaget. Aku merasa sakit hati dan tidak berharga. Seiring waktu, aku nggak pingin stres; aku punya harga diri yang nggak boleh diinjak-injak.” (3_FH)

“Latar belakang sekolahku lumayan, jadi setidaknya pacarku yang kasar (suka melakukan kekerasan fisik), berpikir kalau aku ini pacar yang gak bisa disia-siakan.” (4_SM)

b) Kemandirian kedua partisipan.

FH telah mandiri sejak masa remajanya ketika ia pindah ke kota Surabaya untuk kuliah hingga bekerja. SM mampu menangani semua tanggung jawab dan urusan pribadinya dengan baik, meskipun ia adalah anak bungsu yang umumnya dimanja oleh orang tuanya.

“Aku gak pernah merepotkan dia, soalnya aku bisa melakukan semuanya sendiri. Dulu sebelum pacaran dengan dia, aku biasa pergi ke mana-mana sendirian.” (5_FH)

“Pulang kerja, meskipun capek bagaimana pun aku tetap ngurusin pacarku itu. Tapi ya gitu, dia kadang masih cerewet karena suka nyuruh aku bantuin ini dan itu, terkadang dia tidak berterima kasih... makiannya yang membuat telingaku panas.” (6_SM)

“Jujur, dulu aku pingin punya pasangan yang bisa manjain aku, tapi itu gak bisa aku harapkan dari dia. Ya..jadinya aku sekarang udah terbiasa mandiri dan gak bergantung sama dia.” (8_SM)

c) Penyesuaian stres adaptif.

Awalnya, SM terluka ketika mengalami kekerasan verbal berupa kata-kata kotor dan menyakitkan yang terus-menerus diucapkan oleh pacarnya, yang berujung pada kekerasan fisik. Akhirnya, ia mampu bersikap tegas dengan mengungkapkan ketidaknyamanannya terhadap perilaku pacarnya. Sementara FH, yang menghadapi perilaku dominan pacarnya disertai kekerasan verbal dan fisik, diam-diam mencoba mencari dukungan dari orang lain yang dapat membuatnya lebih kuat dengan lebih patuh.

“Mmm... aku diajari oleh orang tuaku untuk sopan ke siapapun. Aku jaga itu, tapi aku akan langsung ngomong apa yang nggak aku suka, meskipun itu membuatnya marah. Aku lebih milih ngomong langsung, daripada stres” (8_FH)

“Kalau pacarku mulai kasar dan gak sopan secara fisik, aku biasanya stop ngomong dengannya. Di awal pacaran, aku sering nangis, tapi sekarang aku gak pingin stres... Jadi aku berbagi kekuatiranku dengan bestie ku”. (9_SM)

2. Faktor Ekonomi/Finansial

FH dan SM memiliki kemandirian ekonomi karena mereka bekerja dan bahkan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, tidak bergantung pada pacar. Bahkan, mereka sebagai wanita karir yang memiliki penghasilan layak.

“Akhir-akhir ini aku agak kepikiran, karena pacarku itu sekarang pengangguran. Untung aku bisa cari uang sendiri. Dia jadi agak berkurang kasarnya. Mungkin dia mulai sadar diri kalau mau beli apa-apa bergantung sama aku.” (12_SM).

“Pacarku sering nggak nyadar kalau uang hasil pekerjaannya terbatas dan masih lebih besar penghasilanku. Terkadang dia nggak tau berterima kasih, kadang ngomel, dan kata-katanya kasar... yah, lama-lama aku cuekin aja.” (14_FH)

B. Faktor Eksternal

3. Faktor Dukungan Sosial

Bagi FH, ada faktor protektif yang berasal dari lingkungan sosial berupa dukungan dari teman. Sedangkan SM memperoleh dukungan dari lingkungan kerja (pimpinan dan teman-temannya).

“Aku tetap kuat sampai sekarang karna bos dan teman-teman kerjaku yang baik dan selalu mendukungku.” (16_SM)

“Umumnya, temanku nggak tau kalau aku punya masalah dengan pacarku, soalnya kalau di depan umum, sepertinya kami baik-baik aja. Tapi ada orang terpercaya yang aku anggap kayak saudara perempuanku sendiri, dia yang ngedukungku waktu aku terpuruk karena masalahku dengan pacarku itu (15_FH)

Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menemukan kesamaan pada 2 orang perempuan korban kekerasan dalam relasi berpacaran, yaitu:

(1) Meskipun kedua perempuan ini berkarir, mereka tetap mengalami kekerasan oleh pacar. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terlepas dari kecerdasan, perempuan masih distereotipkan sebagai perempuan lemah dan pantas didominasi oleh laki-laki, termasuk pasangan mereka (Ismawati, E., 2018).

(2) Realitas yang ada adalah bahwa para partisipan ini masih memiliki posisi tawar dalam relasi kuasa dengan sang pacar. Secara umum, penelitian ini menemukan bahwa dua partisipan perempuan berusia dewasa awal yang mengalami kekerasan dalam relasi berpacaran ini memiliki faktor protektif yang membuat mereka kuat, salah satunya adalah faktor pendidikan dimana dengan latar belakang pendidikan tersebut yang memungkinkan mereka berkarir dan memiliki rasa percaya diri.

(3) Kedua peserta memiliki kesamaan dalam hal sebagai wanita karir yang mandiri secara ekonomi/finansial. Ini yang membedakan dengan temuan dari penelitian sebelumnya dimana perempuan yang tetap mempertahankan relasi dengan pacar meskipun mengalami

kekerasan seringkali dikarenakan salah satu faktornya adalah kebergantungan dalam hal finansial dengan pacarnya (Lestyoningsih, I.H., 2024).

(4) Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal yang turut mendukung resiliensi mereka yaitu dukungan sosial melalui teman. Hal ini sesuai dengan temuan dalam penelitian sebelumnya bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor protektif bagi korban kekerasan dalam relasi berpacaran (Frederik, Kimberly Angela Imanuela & Dewi, Fransisca Iriani R., 2024).

Selain hal-hal tersebut di atas, terdapat sedikit perbedaan antara kedua partisipan dalam hal:

(1) Karakter

SM, yang terbiasa dimanjakan sejak kecil, dapat berubah menjadi pribadi yang mandiri dan resilien ketika mengalami kekerasan oleh pacarnya. Sementara FH yang mandiri sejak remaja, makin sukses dalam pekerjaannya dan juga memiliki resiliensi.

(2) Komunikasi

Dalam hal komunikasi, SM cenderung memilih respon diam dan lebih mengandalkan dukungan dari komunitas sebaya. Sedangkan FH berani mengungkapkan ketidaknyamanannya kepada pacarnya dengan komunikasi asertif, hal ini menjadikannya berani menolak perilaku pacarnya yang dirasakannya tidak nyaman.

B. Keterbaruan

Dari temuan jurnal sebelumnya, berbagai kasus kekerasan dalam relasi pacaran yang menimpa perempuan sebagai korban umumnya dikaitkan dengan situasi korban yang tidak berdaya, karena berada dalam kendali sang pacar. Perempuan korban kekerasan dalam relasi berpacaran umumnya distigma negatif sebagai perempuan yang submisif dan pasrah terhadap keadaan, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua partisipan memiliki faktor-faktor protektif yang membentuk resiliensi mereka. Selain itu, analisis resiliensi pada perempuan yang menjadi korban kekerasan oleh pacar dalam penelitian ini dengan partisipan perempuan dewasa awal yang dalam temuan jurnal lebih banyak ditujukan pada subjek di usia remaja (Rahayu & Qodariyah, 2019; Marita & Rahmasari, 2021; Yoseawan Fristian, A., Dwi Astuti, R., & Nur Ahyani, L., 2022).

SIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa faktor-faktor protektif yang membentuk resiliensi perempuan korban kekerasan dalam relasi berpacaran adalah faktor internal dan eksternal, yakni faktor individu, faktor kemandirian finansial, dan faktor dukungan sosial dari teman.

Penelitian ini terbatas pada dua partisipan perempuan dewasa awal yang mengalami kekerasan dalam relasi berpacaran dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Penelitian ini dapat dikembangkan menjadi jumlah subjek yang lebih besar dan dengan pendekatan *mixed-method*, serta dengan menentukan kriteria inklusi lainnya, misalnya partisipan yang telah berhasil keluar dari relasi yang toxic dengan pacar.

REFERENSI

- Akel, M., Berro, J., Rahme, C., Haddad, C., Obeid, S., & Hallit, S. (2021). Violence Against Women During COVID-19 Pandemic. *Journal of Interpersonal Violence*. <https://doi.org/10.1177/0886260521997953>
- Amin, A., Moreno, C.G. (2016) Monitoring violence against women in the 2030 Development Agenda: Adjusting methods to align with the SDG monitoring. Department of Reproductive Health and Research, World Health Organization. Global Forum on Gender Statistics, Helsinki, Finland, 24-26 Oct 2016.
- Brosi, M., Rolling, E., Gaffney, C., & Kitch, B. (2020). Beyond Resilience: Glimpses into Women's Posttraumatic Growth after Experiencing Intimate Partner Violence. *American Journal of Family Therapy*, 48(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/01926187.2019.1691084>
- Check, A. E. (2019). Intersections between mental health and sexual assault and abuse. An Evidence Check rapid review brokered by the Sax Institute for the Mental Health Commission of NSW. December 2019
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches: Fourth edition*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Devy, O. C., & Sugiasih, I. (2017). Kesejahteraan psikologis pada remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran ditinjau dari rasa syukur dan harga diri. *Proyeksi*, 12(2), 43–52.
- Divariani, P., Putu, G. A., & Budisetyani, W. (2023). Faktor-faktor yang Memengaruhi Resiliensi Remaja Pasca Dating Violence: Sebuah Studi Literatur. *Humanitas*, 7(1), 113–124.
- Firmansyah, D., Pasim Sukabumi, S., & al Fath Sukabumi, S. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927>

- Frederik, Kimberly Angela Imanuela & Dewi, Fransisca Iriani R. (2024), Resiliensi Korban Kekerasan Psikologis Dalam Hubungan Berpacaran: Peranan Dukungan Sosial, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 8, No. 1, April 2024: hlm 89-99
- Hidayah, S. N. (2022). Social Support with Resilience in Early Adult Women Victims of Dating Violence. *Aji Internasional Journal of Social Science*, 1(1), 30–40. <https://doi.org/10.30872/aijoss>
- Ismawati, E. (2018). The Status and the Roles of Javanese Women in Indonesian Literary Texts and in the Reality. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 20(2), 223. <https://doi.org/10.14203/jmb.v20i2.612>
- Kadek, N., Swasti, C., Luh, N., Desira Swandi, I., Made, N., & Wulanyani, S. (2023). Reasons for Women to Stay in Violent Dating Relationships: Literature Review. In *Literature Review. Sinergi International Journal of Psychology* (Vol. 1, Issue 1). <https://journal.sinergi.or.id/>
- Koiwa, K., Kobayashi, D., Seki, F., Uchiyama, A., & Ishigaki, N. (2026). The relationship between the perceived personalities of dating partners and dating violence victimization: A three-month longitudinal cross-lagged panel study. *PLOS ONE*, 21(3 March). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0344975>
- Lestyoningsih, I.H. (2024). Faktor-Faktor Resiko Yang Berkontribusi terhadap Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja di Indonesia. *Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Exophone (Sex Education, Health Policy, and Nutrition)*. ISSN: 2964-707X, Volume 4, Tahun 2024
- Maulida, W., Rifayanti, R., & Info, A. (2022). Harga Diri dengan Pengungkapan Diri pada Wanita Dewasa Awal Korban Kekerasan dalam Berpacaran. *Jurnal Imiah Psikologi*, 10(3), 558–565. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i3>
- Muflihah, I., & Naqiyah, N. (2022). Identifikasi korban kekerasan gaslighting pada remaja putri. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 238–247. <https://doi.org/10.26539/teraputik.621278>
- Sari, Intan P., 2018. Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran di Kalangan Mahasiswa: Studi Refleksi Pengalaman Perempuan, *Sosiologi Universitas Indonesia, Jurnal Dimensia*, Vol 7 No 1 Maret 2018, ISSN : 1978 –192X
- Willig, C. (2001) “Introducing qualitative research in psychology: Adventures in theory and method”, Open University Press. Ichiro Yatsuzuka, *The Japanese Journal of Experimental Social Psychology*, Vol. 43, Issue 2.
- Yoseawan Fristian, A., Dwi Astuti, R., & Nur Ahyani, L. (2022.). Dating Violence Ditinjau dari Kontrol Diri dan Insecure Attachment Pada Remaja. *Jurnal Imiah Psikologi*, 10(2), 412–422. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Young, C. M., & Huwae, A. (2022). Emotion Regulation and Dating Violence On Students That Go Through Toxic Relationship. *Psychocentrum Review*, 4(3), 257–267. <https://doi.org/10.26539/pcr.43893>